

Analisis Daya Tarik Wisata Mangrove dalam Mendukung Pariwisata Berbasis Lingkungan di Kota Langsa

Ulfah Azzahra Harahap¹

¹ Program Studi Pendidikan Vokasional Seni Kuliner, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Samudra, Langsa, Indonesia
E-mail: ulfaazzhr@unsam.ac.id¹

Received: 6 Januari 2026 | Revised: 14 Januari 2026| Accepted: 14 Januari 2026

Abstrak

Wisata mangrove merupakan bentuk pariwisata berbasis lingkungan yang berpotensi mendukung pelestarian ekosistem pesisir sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal melalui pendekatan community-based tourism (CBT). Kota Langsa, Provinsi Aceh, memiliki kawasan mangrove yang berpotensi dikembangkan sebagai destinasi pariwisata berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya tarik wisata mangrove dalam mendukung pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Kota Langsa berdasarkan komponen 4A, yaitu attraction, accessibility, amenities, dan ancillary services. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara terhadap wisatawan, serta studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wisata mangrove di Kota Langsa memiliki daya tarik alam yang kuat melalui lanskap mangrove, jalur trekking, serta keanekaragaman flora dan fauna yang bernilai rekreasi dan edukasi. Pengembangan wisata mangrove juga mendukung konsep CBT melalui keterlibatan masyarakat lokal dalam aktivitas ekonomi. Namun, pengembangannya masih menghadapi keterbatasan pada aspek amenities dan accessibility. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan destinasi secara terintegrasi untuk mendukung keberlanjutan wisata mangrove di Kota Langsa.

Kata kunci: Aksesibilitas; Amenitas; Atraksi; CBT; Mangrove

Abstract

Mangrove tourism is a form of environment-based tourism that has the potential to support coastal ecosystem conservation while improving local community welfare through a community-based tourism (CBT) approach. Langsa City, Aceh Province, possesses mangrove areas that can be developed as sustainable tourism destinations. This study aims to analyze the attractiveness of mangrove tourism in supporting the development of community-based tourism in Langsa City based on the 4A components: attraction, accessibility, amenities, and

ancillary services. This research employs a qualitative descriptive approach, using field observations, interviews with visitors, and literature review as data collection techniques. The results indicate that mangrove tourism in Langsa City has strong natural attractions, reflected in its scenic landscapes, trekking paths, and coastal biodiversity with recreational and educational value. The development of mangrove tourism also supports the CBT concept through the involvement of local communities in economic activities. However, its development is still constrained by limited amenities and accessibility. Therefore, integrated destination development is required to ensure sustainable mangrove tourism in Langsa City.

Keywords: Accessibility; Amenities; Attraction; CBT; Mangrove

Pendahuluan

Provinsi Aceh memiliki beragam destinasi pariwisata dengan berbagai potensi unggulan, salah satunya adalah Kota Langsa. Secara geografis, Kota Langsa memiliki potensi wisata bahari dan alam yang memberikan manfaat bagi masyarakat, baik dari aspek ekonomi maupun lingkungan. Selain fungsi ekologis, mangrove juga memiliki nilai ekonomi, antara lain sebagai bahan bangunan, bahan bakar, tiang pemancang, alat bantu penangkapan ikan, dan pagar (Setyawan & Winarto, 2006). Masyarakat sekitar kawasan mangrove umumnya bermata pencaharian sebagai nelayan tradisional, pembudidaya kepiting dan udang, serta pelaku usaha kuliner berbasis hasil laut dan produk olahan mangrove, yang berkontribusi terhadap peningkatan perekonomian lokal.

Daya tarik wisata merupakan segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang mampu menarik wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah, baik berupa daya tarik alam, budaya, maupun buatan (UU RI No. 10 Tahun 2009). Kawasan wisata mangrove Kota Langsa, yang terletak di Kuala Langsa, menjadi salah satu ikon wisata alam pesisir dengan karakteristik lanskap mangrove yang khas. Lokasinya dapat ditempuh sekitar 30 menit dari pusat Kota Langsa, serta sekitar 4 jam perjalanan darat dari Kota Medan dan 8–9 jam dari Banda Aceh. Meskipun memiliki potensi daya tarik yang kuat, kawasan ini masih menghadapi keterbatasan

fasilitas pendukung, seperti ketersediaan restoran dan sarana istirahat bagi wisatawan, yang berperan penting dalam menunjang aktivitas pariwisata.

Pengembangan wisata mangrove sejalan dengan konsep pariwisata berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antara aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Pariwisata berbasis lingkungan tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas rekreasi, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan konservasi, khususnya pada kawasan pesisir yang memiliki ekosistem sensitif seperti mangrove (UNWTO, 2018; Buckley, 2012). Dalam konteks pengembangan destinasi, diperlukan pengelolaan yang profesional dan terintegrasi berdasarkan komponen utama pariwisata yang dikenal sebagai konsep 4A, yaitu attraction, accessibility, amenities, dan ancillary services. Keempat komponen ini menjadi indikator penting dalam menilai kesiapan dan daya saing suatu destinasi wisata (UNWTO, 2019; Morrison, 2013).

Namun, hingga saat ini, kajian mengenai wisata mangrove di Kota Langsa masih cenderung menitikberatkan pada potensi ekologis dan ekonomi, sementara analisis komprehensif yang mengaitkan daya tarik wisata mangrove dengan pendekatan pariwisata berbasis lingkungan dan community-based tourism (CBT) berdasarkan kerangka 4A masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu mengkaji secara sistematis kondisi daya tarik wisata mangrove berdasarkan komponen 4A sebagai dasar pengembangan destinasi yang berkelanjutan dan berbasis masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya tarik wisata mangrove di Kota Langsa dalam mendukung pengembangan pariwisata berbasis lingkungan dan community-based tourism (CBT) berdasarkan komponen 4A, yaitu attraction, accessibility, amenities, dan ancillary services.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan wisatawan yang pernah berkunjung ke kawasan Wisata Mangrove Kota Langsa. Data sekunder diperoleh dari berbagai

sumber pustaka, seperti artikel ilmiah, jurnal, laporan resmi, dan dokumen terkait yang telah tervalidasi.

Penelitian ini berlokasi di Kuala Langsa, Kota Langsa, Provinsi Aceh, dengan objek penelitian berupa daya tarik wisata mangrove dalam mendukung pariwisata berbasis lingkungan. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan analisis berdasarkan komponen 4A pariwisata, yaitu attraction, accessibility, amenities, dan ancillary services. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai persepsi wisatawan, kondisi destinasi, serta peran masing-masing komponen dalam mendukung pengembangan pariwisata berbasis lingkungan (Creswell & Poth, 2018).

Informan dalam penelitian ini berjumlah 15 orang wisatawan yang pernah berkunjung ke kawasan wisata mangrove Kota Langsa. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria informan meliputi: (1) pernah mengunjungi kawasan wisata mangrove Kota Langsa minimal satu kali, (2) berusia minimal 17 tahun, dan (3) bersedia memberikan informasi terkait pengalaman berwisata.

No	Karakteristik	Kategori	Jumlah (Orang)
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	8
		Perempuan	7
2	Usia	17–25 tahun	5
		26–35 tahun	6
		> 35 tahun	4
3	Asal Wisatawan	Lokal (Kota Langsa)	6
		Luar Kota Langsa	9
4	Frekuensi Kunjungan	1 kali	7
		2–3 kali	5
		> 3 kali	3
5	Tujuan Kunjungan	Rekreasi	9
		Edukasi	4
		Fotografi/Minat khusus	2

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara semi-terstruktur. Observasi bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi fisik destinasi, fasilitas,

aksesibilitas, serta layanan pendukung. Wawancara dilakukan untuk menggali persepsi wisatawan terhadap daya tarik wisata berdasarkan komponen 4A.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tiga tahap, yaitu: (1) reduksi data, dengan menyaring dan mengelompokkan data sesuai fokus penelitian; (2) penyajian data, dalam bentuk narasi deskriptif; dan (3) penarikan kesimpulan, dengan menginterpretasikan temuan untuk menjelaskan peran masing-masing komponen 4A dalam mendukung pariwisata berbasis lingkungan di kawasan Wisata Mangrove Kota Langsa (Miles & Huberman, 2014).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan komponen attraction, wisata mangrove di Kota Langsa memiliki daya tarik utama berupa lanskap alam yang relatif masih alami, jalur tracking mangrove, serta keanekaragaman flora dan fauna khas pesisir. Karakteristik ini memperkuat posisinya sebagai wisata berbasis alam yang memiliki nilai rekreasi sekaligus edukasi. Temuan ini sejalan dengan Alongi (2014) dan Friess et al. (2019) yang menyatakan bahwa ekosistem mangrove memiliki potensi tinggi sebagai atraksi wisata berkelanjutan. Namun, dibandingkan dengan destinasi mangrove lain yang telah berkembang, daya tarik di Kota Langsa masih belum dilengkapi dengan konsep interpretasi lingkungan yang terstruktur, sehingga nilai edukatifnya belum optimal.

Dari aspek ancillary services, keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan wisata menunjukkan potensi penerapan community-based tourism (CBT). Masyarakat terlibat dalam penyediaan jasa wisata, UMKM, kuliner seafood, serta produk olahan berbasis mangrove. Pola ini sejalan dengan Yoeti (2008) dan Goodwin (2016) yang menegaskan bahwa partisipasi masyarakat merupakan elemen kunci dalam keberlanjutan destinasi. Namun, pengelolaan tersebut masih bersifat informal dan belum terintegrasi dalam sistem kelembagaan yang kuat, sehingga dampak ekonominya belum maksimal.

Integrasi antara aktivitas ekonomi masyarakat dengan atraksi wisata, seperti pemanfaatan tempat pelelangan ikan sebagai atraksi sosial-ekonomi dan penggunaan hasil tangkapan nelayan sebagai bahan baku restoran seafood,

menunjukkan sinergi antara attraction dan ancillary services. Hal ini memperkaya pengalaman wisatawan secara autentik, sebagaimana ditegaskan oleh Giampiccoli dan Saayman (2018). Meskipun demikian, integrasi tersebut masih belum dirancang secara sistematis dalam perencanaan destinasi. Aspek accessibility dan amenities masih menjadi kelemahan utama. Meskipun lokasi relatif mudah dijangkau, keterbatasan infrastruktur dasar seperti penerangan jalan dan fasilitas pendukung lainnya menurunkan tingkat kenyamanan dan keamanan wisatawan. Temuan ini sejalan dengan Cooper et al. (2008) yang menekankan bahwa aksesibilitas dan fasilitas merupakan determinan utama daya saing destinasi.

Komponen 4A	Temuan Lapangan	Kekuatan	Kelemahan	Implikasi Pengembangan
Attraction	Lanskap mangrove alami, jalur tracking, biodiversitas pesisir	Daya tarik visual dan edukatif tinggi	Belum ada konsep interpretasi lingkungan yang sistematis	Perlu pengembangan atraksi berbasis edukasi dan konservasi
Accessibility	Lokasi relatif mudah dijangkau	Jarak tempuh terjangkau	Infrastruktur dasar seperti penerangan jalan masih terbatas	Peningkatan aksesibilitas untuk kenyamanan dan keamanan
Amenities	Fasilitas pendukung masih terbatas	Potensi pengembangan fasilitas wisata	Kurangnya restoran, area istirahat, dan pusat informasi	Perlu penambahan fasilitas dasar wisata
Ancillary Services	Keterlibatan masyarakat dalam jasa wisata, UMKM, kuliner	Mendukung CBT dan ekonomi lokal	Belum terkelola secara formal dan terintegrasi	Perlu penguatan kelembagaan dan manajemen

Secara keseluruhan, wisata mangrove Kota Langsa menunjukkan ketimpangan antar komponen 4A, di mana aspek attraction dan ancillary services relatif kuat, sedangkan accessibility dan amenities masih lemah. Ketidakseimbangan ini berpotensi menghambat pengembangan destinasi secara berkelanjutan jika tidak ditangani melalui perencanaan terpadu.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa wisata mangrove di Kota Langsa memiliki potensi kuat sebagai destinasi pariwisata berbasis lingkungan dan community-based tourism (CBT), terutama pada aspek attraction dan ancillary services yang ditunjukkan melalui keunikan lanskap mangrove serta keterlibatan masyarakat lokal dalam aktivitas ekonomi wisata. Namun demikian, ketimpangan antar komponen 4A masih terlihat, khususnya pada aspek accessibility dan amenities yang belum memadai, sehingga berpotensi menghambat pengalaman wisatawan dan daya saing destinasi secara berkelanjutan.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya pengembangan atraksi wisata yang tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga edukatif melalui penyediaan konsep interpretasi lingkungan, paket wisata tematik, serta integrasi aktivitas masyarakat sebagai bagian dari pengalaman wisata. Selain itu, peningkatan kualitas infrastruktur dasar, fasilitas pendukung, dan layanan wisata menjadi langkah strategis untuk memperkuat kenyamanan, keamanan, dan lama tinggal wisatawan. Dari sisi kebijakan, pemerintah daerah perlu menyusun perencanaan pengembangan destinasi mangrove yang terintegrasi berbasis 4A dengan menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pengelolaan. Penguatan kelembagaan lokal, regulasi yang mendukung CBT, serta alokasi anggaran untuk infrastruktur dan fasilitas wisata menjadi kunci dalam mewujudkan pariwisata mangrove yang berkelanjutan, inklusif, dan berdaya saing.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Pengelola kawasan Wisata Mangrove Kota Langsa yang telah memberikan izin serta informasi selama proses penelitian. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada masyarakat sekitar kawasan wisata mangrove, khususnya wisatawan yang memberikan saran dan informasi terkait Wisata Mangrove. Penulis juga ingin menyampaikan apresiasi kepada pihak akademisi dan rekan-rekan yang telah memberikan masukan dan dukungan dalam penyusunan artikel ini sehingga penelitian dapat diselesaikan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Alongi, D. M. (2014). Carbon cycling and storage in mangrove forests. *Annual Review of Marine Science*, 6, 195–219.
- Buckley, R. (2012). Sustainable tourism: Research and reality. *Annals of Tourism Research*, 39(2), 528–546.
- Cooper, C. (2016). *Essentials of tourism* (2nd ed.). Pearson Education.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- FAO. (2018). *Mangrove restoration guide*. Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Friess, D. A., et al. (2019). The state of the world's mangrove forests. *Annual Review of Environment and Resources*, 44, 89–115.
- Giampiccoli, A., & Saayman, M. (2018). Community-based tourism development model and community participation. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 7(4), 1–27.
- Goodwin, H. (2016). *Responsible tourism: Using tourism for sustainable development*. Goodfellow Publishers.
- Miles, M. B., et al. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Morrison, A. M. (2013). *Marketing and managing tourism destinations*. Routledge.
- UNWTO. (2018). *Tourism and sustainability development goals*. World Tourism Organization.
- UNWTO. (2019). *Guidelines for institutional strengthening of destination management organizations*. World Tourism Organization.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata.
- Yoeti, O. A. (2008). *Perencanaan dan pengembangan pariwisata*. Pradnya Paramita